

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Total Pembiayaan (*Financing*) terhadap NPF

Berdasarkan analisis data secara statistik dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa total pembiayaan keseluruhan perbankan syariah di Indonesia periode Maret 2003 sampai Maret 2012 memberikan pengaruh positif terhadap NPF. Secara parsial, pada uji t–statistik menunjukkan bahwa variabel pembiayaan memberikan pengaruh signifikan terhadap NPF. Maka hal ini menunjukkan bahwa jika pembiayaan mengalami kenaikan maka NPF mengalami kenaikan pula. Begitu juga sebaliknya. Hal ini berdasarkan dari hasil uji regresi yang telah dilaksanakan yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1,544 satu satuan total pembiayaan (*financing*) dalam hal ini rupiah maka akan menaikkan 1,544 satu satuan pada NPF. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan *financing* akan menurunkan NPF sebesar 1,544 juga.

Pembiayaan merupakan salah satu produk perbankan syariah yang memberikan kontribusi besar terhadap naik dan turunnya *non performing financing* (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia. NPF adalah bagian dari pembiayaan dan merupakan total pembiayaan yang memiliki kualitas (kolektibilitas) pembiayaan non lancar berstatus Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/22/Dpbs tertanggal 18 Oktober 2006, menjelaskan kategori kolektibilitas pembiayaan berdasarkan kemampuan membayar sebagai berikut :

1. Pembiayaan kolektibilitas Kurang Lancar, ketika terlambat pembayaran angsuran pembiayaan sudah melebihi 90 hari sampai dengan 120 hari (*Mudharabah* dan *Musyarakah*) atau 180 hari (*Murabahah, Istishna, Qardh, Ijarah*).
2. Pembiayaan kolektibilitas Diragukan, ketika terlambat pembayaran angsuran pembiayaan sudah melebihi 120 hari (*Mudharabah* dan *Musyarakah*) atau 180 hari (*Murabahah, Istishna, Qardh, Ijarah*) sampai dengan 180 hari (*Mudharabah* dan *Musyarakah*) atau 270 hari (*Murabahah, Istishna, Qardh, Ijarah*).
3. Pembiayaan kolektibilitas Macet, ketika terlambat pembayaran angsuran pembiayaan sudah melebihi 180 hari (*Mudharabah* dan *Musyarakah*) atau 270 hari (*Murabahah, Istishna, Qardh, Ijarah*).

Berdasarkan hasil analisa data secara statistik, dapat disimpulkan bahwa hubungan Total Pembiayaan dengan NPF sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu Total Pembiayaan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPF. Hasil analisa statistik sesuai dengan pendapat yang dikemukakan dalam Keeton yaitu pengurangan dalam standar kredit meningkatkan peluang bahwa beberapa peminjam pada umumnya akan macet pinjamannya.⁹⁵

Apabila diasumsikan rendahnya standar kredit bahwa perbankan tidak memperhatikan poin penilaian calon nasabah penerima pembiayaan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/22/Dpbs tertanggal 18 Oktober 2006, yaitu prospek usaha (potensi, kondisi persaingan, kualitas manajemen, afiliasi,

⁹⁵ Keeton, W.R. "Does Faster Loan Growth Lead to Higher Loan Losses ?", (Federal Reserve Bank of Kansas City Economics Review. Pp. 57 – 75, Second Quarter 1999). hal. 58.

perhatian terhadap lingkungan hidup), kinerja nasabah (perolehan modal, struktur modal, likuiditas dan risiko), serta kemampuan membayar (keakuratan informasi keuangan nasabah, kelengkapan dokumentasi, kepatuhan perjanjian dan kewajaran sumber pembiayaan) maka peningkatan total pinjaman akan mengakibatkan tingginya pinjaman macet atau gagal bayar di masa depan.

Salah satu faktor utama menyebabkan kredit macet adalah nasabah pembiayaan tidak memiliki kesanggupan membayar angsuran pembiayaan dan atau memiliki karakter pembiayaan yang buruk. Pembiayaan non lancar juga dapat disebabkan pihak bank memberikan pembiayaan yang tidak memperhatikan dan menilai calon nasabah pembiayaan, berdasarkan prinsip-prinsip pemberian pembiayaan, yang dijelaskan dalam literature Dr. Muhammad, M. Ag yaitu 5 C + 1 S yakni *character* (karakter), *capacity* (kemampuan membayar angsuran), *capital* (kemampuan pendapatan atau kekayaan), *collateral* (agunan pembiayaan), *condition* (kondisi ekonomi). Dapat disimpulkan semakin rendah kualitas pemberian pembiayaan maka menyebabkan peningkatan *non performing financing* (NPF).

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dana atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga

penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.⁹⁶

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik, dapat disimpulkan bahwa hubungan total pembiayaan (*financing*) dengan NPF sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu total pembiayaan berpengaruh positif terhadap *non performing financing* (NPF). Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irum Saba, Rehana Kouser dan Muhammad Azeem dengan periode penelitian tahun 1985-2010. Penelitian dilakukan pada Bank Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat suku bunga dan GDP per kapita memiliki pengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan total pinjaman memiliki pengaruh positif terhadap NPL.

B. Pengaruh Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate*) terhadap NPF

Berdasarkan analisis data secara statistik dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa variabel tingkat pengembalian pembiayaan (FR) menunjukkan bahwa tingkat pengembalian pembiayaan memberikan pengaruh positif terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia periode Maret 2003 sampai Maret 2012. Secara parsial, pada uji t–statistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pengembalian pembiayaan memberikan pengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini sebagaimana yang terlihat dari hasil uji t tingkat pengembalian pembiayaan sebesar 3,808 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *financing rate* akan menaikkan 3,808 satu satuan pada

⁹⁶ Muhammad, *Manajemen Bank*, hal. 359

NPF. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan *financing rate* akan menurunkan NPF sebesar 3,808. Maka hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat pengembalian pembiayaan mengalami kenaikan maka NPF mengalami kenaikan pula.

Berdasarkan hasil analisa data secara statistik, dapat disimpulkan bahwa hubungan Tingkat Pengembalian Pembiayaan dengan NPF sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu Tingkat Pengembalian Pembiayaan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPF. *Financing rate* sama halnya dengan *ekuivalen rate* yang berarti tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan. *Ekuivalen rate* mempunyai peran yang sama dengan bunga pada bank konvensional, yaitu memberikan gambaran seberapa besar tingkat pengembalian atas investasi yang ditanam. Apabila bunga bank langsung diperjanjikan diawal kontrak sebelum investasi berjalan, *ekuivalen rate* dihitung oleh pihak bank setiap akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil. Jadi, nasabah dapat melihat berapa *ekuivalen rate* bank bulan yang lalu untuk memberikikan perkiraan berapa *ekuivalen rate* bank pada bulan berjalan.⁹⁷

Semakin tinggi tingkat suku bunga maka menurunkan permintaan atas dana pinjaman. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi tingkat pengembalian dana pinjaman. Apabila pemohon pinjaman dalam perbankan telah ataupun belum melakukan kontrak perjanjian pinjaman dan terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka akan memberikan

⁹⁷ Fitriah, *Pengaruh Nisbah*, 2011, hal.48

beban bagi peminjam dikarenakan harus mengembalikan dana pinjamannya ke bank melebihi dari kemampuan pendapatannya sehingga kualitas pinjaman dapat berpotensi mengalami kurang lancar sampai dengan macet.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) menyebabkan kualitas pinjaman buruk atau berisiko tidak dibayar kembali oleh peminjam. Maka semakin tinggi tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) akan menyebabkan pula tingginya *non performing financing* (NPF). Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Hermawan Soebagio yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Dengan periode penelitian 2000-2004. Penelitian dilakukan terhadap Bank Umum di Indonesia. Dimana variabel independennya (bebas), dibagi menjadi variabel makro dan mikro. Variabel independen makro: CAR, KAP, Tingkat Bunga Pinjaman.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh variabel makroekonomi terhadap NPL antara lain bahwa Kurs (Nilai Tukar) dan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan GDP tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL. Sebesar 50,5% perubahan NPL dipengaruhi oleh variabel independen makro. Sedangkan hasil pengaruh variabel independen mikro terhadap NPL, diperoleh bahwa CAR dan LDR berpengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan KAP dan Tingkat Bunga Pinjaman berpengaruh positif terhadap NPL. Sebesar 98,2% perubahan NPL dipengaruhi oleh variabel independen mikro.

C. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap NPF

Berdasarkan analisis data secara statistik dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa variabel inflasi, memberikan pengaruh positif terhadap NPF. Secara parsial, pada uji t – statistik menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap NPF. Koefisien tingkat inflasi sebesar 0,084 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan inflasi akan menaikkan 0,084 satu satuan pada NPF. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan *inflasi* akan menurunkan NPF sebesar 0,084 satu satuan. Maka hal ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat maka NPF mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa hubungan pengaruh tingkat inflasi terhadap NPF sesuai dengan hipotesis penelitian.

Inflasi menggambarkan kondisi perekonomian, dimana terjadi kenaikan harga komoditas dan jasa. Ketika terjadi inflasi maka untuk mendapatkan barang atau jasa, harus mengeluarkan dana lebih banyak. Dalam buku Adiwarmanto Karim menyatakan bahwa dalam menjawab penyebab terjadinya inflasi, menyatakan bahwa tidak ada satu sebab utama yang dapat “disalahkan”. Semuanya adalah akibat gabungan penurunan produksi pertanian, pajak yang berlebihan, depopulasi, manipulasi pasar, *high labor cost*, pengangguran kemewahan yang amat berlebihan, dan sebab-sebab lainnya, seperti perang berkepanjangan, embargo dan pemogokan kerja.⁹⁸

Oleh karena itu masyarakat memiliki penurunan dalam hal kemampuan untuk membayar kewajiban pembiayaan karena dalam keadaan inflasi.

⁹⁸ Karim, *Ekonomi Makro Islami*, hal. 137 –140.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat inflasi menyebabkan kualitas pinjaman buruk atau berisiko tidak dibayar kembali oleh peminjam. Maka semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan pula tingginya *non performing financing* (NPF). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawulan yang membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah di bank konvensional dan bank syariah. Hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis *Vector Autoregression Impulse Response* menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Akan tetapi baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP dan inflasi.

D. Pengaruh Total Pembiayaan (*Financing*), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate*) dan Tingkat Inflasi (Inf) secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari uji regresi linear berganda, nilai F diperoleh sebesar 297,668 dan ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 4,757, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model yakni total pembiayaan (*financing*), tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) dan tingkat inflasi, ketiganya mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependent yaitu *non performing financing* (NPF).

Hasil ini sejalan dengan penelitian NPL bank Umum di Indonesia yang disusun oleh Hermawan Soebagio yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL. Teknik analisis yang digunakan adalah metode

analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Dengan periode penelitian 2000-2004. Penelitian dilakukan terhadap Bank Umum di Indonesia. Dimana variabel independennya (bebas), dibagi menjadi variabel makro dan mikro. Hasil penelitian secara simultan (keseluruhan) variabel tingkat suku bunga pinjaman, inflasi dan besarnya pembiayaan mempunyai pengaruh yang positif.